



INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT

Amir Reza Kusuma

Universitas Darussalam Gontor

Email, amirrezausuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Info Artikel: Submit : 14 Oktober 2022 Revisi : 16 Maret 2023 Diterima : 09 Maret 2023 Publis : 25 Maret 2023	Abstrak Tauhid sebagai landasan dan pijakan pengembangan budaya keilmuan dapat dilacak pada terbentuknya genealoginya konsepsi tentang Tuhan dalam pengertian yang spesifik. Pengetahuan tentang hubungan antara Tuhan dan dunia, antara pencipta dan ciptaan, atau antara prinsip Ilahi dengan manifestasi kosmik, merupakan basis paling fundamental dari kesatuan antara sains dan pengetahuan spiritual. Itulah sebabnya Al-Qur'an kemudian berperan sebagai sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. selain itu juga berfungsi sebagai basis bukan hanya bagi agama dan pengetahuan spiritual, tetapi bagi semua jenis pengetahuan, sumber utama inspirasi pandangan Muslim tentang keterpaduan sains dan pengetahuan spiritual. Gagasan keterpaduan ini bahkan merupakan konsekuensi dari gagasan keterpaduan semua jenis pengetahuan, namun problem umat saat ini banyak yang berpendapat bahwa dualism menjadi jalan untuk meraih kemajuan seperti yang ada di Barat. Seperti yang dipraktikan di dalam kegiatan masyarakat dan pendidikan sekolah
Kata kunci	<i>Tauhid, Budaya Masyarakat</i>

Pendahuluan

Banyak pandangan yang menyatakan bahwa agama merupakan bagian dan hasil dari kebudayaan. Salah satunya adalah Nasr Hamid Abu Zaid. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya, karena menurutnya Al-Qur'an terbentuk atas realitas sosial dan budaya, hal ini mengindikasikan bahwa Islam adalah hasil budaya karena kitab sucinya saja sebagai asas dari Islam merupakan produk budaya. Tetapi tidak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama, karena agama sendiri mempunyai nilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Karenanya sebagian besar budaya didasarkan pada agama tidak pernah sebaliknya.¹

Tauhid sebagai landasan dan pijakan pengembangan budaya keilmuan dapat dilacak pada terbentuknya genealoginya konsepsi tentang Tuhan dalam pengertian yang spesifik. Pengetahuan tentang hubungan antara Tuhan dan dunia, antara pencipta dan ciptaan, atau antara prinsip Ilahi dengan manifestasi kosmik, merupakan basis paling fundamental dari kesatuan antara sains dan pengetahuan spiritual. Itulah sebabnya Al-Qur'an kemudian berperan sebagai sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. selain itu juga berfungsi sebagai basis bukan hanya bagi agama dan pengetahuan spiritual, tetapi bagi semua jenis pengetahuan, sumber utama inspirasi pandangan Muslim tentang keterpaduan sains dan pengetahuan spiritual. Gagasan keterpaduan ini bahkan merupakan konsekuensi dari gagasan keterpaduan semua jenis pengetahuan, namun problem umat saat ini banyak yang berpendapat bahwa dualism menjadi jalan untuk meraih kemajuan seperti yang ada di Barat. Seperti yang dipraktikan di dalam kegiatan masyarakat dan pendidikan sekolah

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa ada perbedaan pendapat yang kontradiksi mengenai budaya dan agama. Namun, bagaimana mungkin agama Islam merupakan produk budaya seperti pandangan Nasr Zaid, sedangkan disisi lain Islam adalah agama yang mutlak, bukan berasal dari manusia tetapi datang dari Tuhan dan sesuatu yang datang dari Tuhan tentu tidak dapat disebut kebudayaan .

¹Hamid Fahmy Zarkasyi, "Factors Behind the Rise of the West," t.t., 28.

Metode

Artikel ini berjenis kajian pustaka (library research) dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada konteks ini, kajian kepustakaan yang digunakan lebih menekankan pada aspek seperti buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber pustaka lainnya. Metode deskriptif-analisis penulis gunakan dalam menganalisa data untuk mengelola data secara sistematis.²

Budaya ilmu dalam Peradaban Islam

Makna Budaya dalam Literatur Islam di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menggunakan bentuk kata kerja dari تَفَقَّهَ yaitu تَفَقَّهَ dengan makna yang bervariasi.³ Hal ini menunjukkan bahwa kata ini sudah ada dan dipakai serta dipahami sejak zaman jahiliyah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Malik ibn Nabi di dalam kitab beliau yang berjudul Musykilatu Al-Tsaqofah: "Kita bisa mengatakan bahwa: kata kerja تَفَقَّهَ asal sejarah bahasanya berhubungan dengan bahasa sebelum Islam. jadi makna budaya dalam konteks ini diartikan sebagai makna dan adat dan taqalid.

Budaya ilmu sangat berkaitan erat dengan peradaban Islam, perlu diketahui akar kata peradaban adalah adab, sedangkan arti yang sebenarnya bukanlah sopan santun. Adab berarti ilmu untuk memahami segala kebudayaan baik oleh pribadi maupun berkelompok berdasarkan nilai ibadah kepada Allah SWT. Sebuah budaya yang berkualitas dipastikan bersumber dan berdasar dari petunjuk Tuhan, dalam hal ini bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Tradisi keilmuan pada dasarnya menjadi fondasi pembentukan ilmu-ilmu dalam suatu peradaban. Tetapi proposisi ini menyodori kita suatu dilema yang secara teoritis sirkular. Menurut al-Faruqi budaya ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan Muslim, dalam memelihara budaya keilmuan, Islam menjadikan Iman sebagai dasar utama yang melandasi tsaqafah karenanya kaum muslim diwajibkan beriman dan beramal dengan ilmu. Jika ilmunya salah maka iman dan amalnya akan salah. Senada dengan al-Faruqi, Alparslan Acikgenc berpendapat bahwa tradisi keilmuan pada

²M.S Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 40.

³Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Shadir, 1414), 138.

dasarnya merupakan fondasi dari pembentukan ilmu-ilmu dalam suatu peradaban. Dari penjelasan ini bisa difahami bahwa Iman dalam Islam menjadi kebenaran yang diberikan kepada pikiran, kebenaran dari iman bukanlah misteri-misteri, hal –hal yang sulit difahami, dan tidak masuk akal, melainkan bersifat kritis dan rasional. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Wan Daud, dalam karya magnum opusnya dituliskan ‘budaya ilmu’ yang baik, benar dan jitu akan melahirkan kejayaan, kekuatan dan kebahagiaan seseorang dan sesuatu bangsa mempunyai kekuasaan atau kekayaan tidak boleh mempertahankan miliknya, apatah lagi mengembangkannya tanpa ‘budaya ilmu’ yang baik. Malah dia akan bergantung kepada orang atau bangsa lain yang lebih berilmu.

Tauhid sebagai Landasan Kebudayaan

Dalam rangka membangun peradaban manusia berilmu dengan esensi Tauhid, al-Faruqi menekankan dua dimensi penting dalam Tauhid, yaitu dimensi metodologis dan kontekstual. Hal ini dilakukan supaya terhindar dari dikotomi seperti yang diaplikasikan di Barat. Islam sendiri sejak kelahirannya 1500 tahun yang lalu tidak pernah mengenal istilah dikotomi ilmu pengetahuan. Semua ilmu yang terdapat di dunia ini merupakan ilmu Allah yang satu, berdasarkan ayat Kauniyah dan Kaulliyah Allah Subhannahu wata’ala.

Pertama dalam memahami dimensi metodologis yang meliputi tiga prinsip utama yakni unitas, rasionalisme dan toleransi. Ketiga prinsip inilah yang menentukan peradaban Islam. prinsip Unitas (Kesatuan), bahwa suatu peradaban akan terbangun apabila unsur-unsur peradaban tersebut disatukan, diintegrasikan dan diseleraskan menjadi bangunan yang utuh. sebaliknya jika unsur-unsur tersebut tidak menyatu maka yang terbentuk adalah unsur yang tidak teratur. Jadi kesatuan merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan peradaban. *Kedua Prinsip Rasionalisme* sebagai prinsip metodologis, rasionalisme merupakan unsur pembentuk esensi peradaban Islam. rasionalisme ini terdiri dari beberapa hukum. Diantaranya Hukum rejeki, menyangkut persoalan terakhir *ultimate contradictories*) kemudian Keterbukaan terhadap bukti perlawanan. Sedangkan prinsip Toleransi yang merupakan sikap menerima terhadap realitas yang ada atau sedang terjadi. Maka toleransi relevan dengan prinsip-prinsip epistemologis, relevan dengan etika. Ini artinya dimensi metodologis sarat akan penentuan maju mundurnya suatu budaya keimuan.

Kemudian mengenai dimensi kontentual, bahwa tauhid sebagai esensi peradaban Islam mendasari isi peradaban Islam itu sendiri, dalam kaitan ini tauhid memiliki fungsi sebagai prinsip utama dalam epistemologi, di antaranya adalah, Tauhid Sebagai Prinsip Metafisika. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah berarti berpendapat bahwa Dia Pencipta Yang mewujudkan segalanya. Dialah sebab utama setiap kejadian, dan tujuan akhir segala yang ada, bahwa Dialah yang Pertama dan Terakhir.

Tidak hanya itu Tauhid sebagai prinsip Etika juga menegaskan bahwa Tuhan Maha Esa menciptakan manusia dalam bentuk terbaik untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.⁴ Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini termasuk kekhilafahan manusia di muka bumi dengan membebaninya (taklif) tanpa batasan karena kewajibannya mencakup seluruh alam semesta. Berkat ini, manusia mengemban kosmos dibawah naungan Ilahiah yang mendorong kepada moral. Hal ini sama seperti yang diangkat kembali lalu diperbaiki oleh Al-Attas, adalah seperti berikut:

Merujuk kepada Allah sebagai Asal segala ilmu, ilmu adalah penyampaian sebuah makna dalam diri seseorang. Ketika merujuk kepada diri sebagai penafsir, ilmu adalah penyampaian diri seseorang kepada makna tentang sesuatu

Definisi Al-Attas di atas terlihat ringkas, rapi, dan tepat tujuan. Mungkin karena ia tidak bersifat "tautological", yakni tidak menggunakan istilah yang makna dasarnya sama sehingga akhirnya tidak menolong menjelaskan konsep bersangkutan, seperti "ilmu adalah

sesuatu yang membolehkan orang yang berilmu memiliki ilmu". Bila ditelaah definisi Al-Attas sangat lengkap dan meletakkan peran Allah sebagai sumber ilmu yang hakiki, serta diri manusia sebagai makhluk aktif dalam usaha mendapatkan ilmu. Allah SWT adalah wujud Yang Maha Mengetahui, yang memberikan makna sesuatu kepada siapa yang Dia dikehendaki

Tidak kalah pentingnya, Tauhid sebagai prinsip pertama Aksiologi juga menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan umat manusia agar manusia dapat membuktikan diri bernilai secara moral melalui perbuatannya.⁵ Selain itu Tauhid meyakinkan bahwa Tuhan menempatkan manusia di muka bumi agar manusia mendiaminya sebagai ladang untuk

⁴Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, ter. Ilyas Hasan* (Bandung: Mizan, 2003), 118.

⁵Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi, 119.

bekerja keras serta menikmati kebaikan keindahannya untuk memakmurkan bumi dan dirinya.⁶ dari penegasan yang sedemikian rupa inilah yang melahirkan unsur-unsur pembentuk peradaban, dan juga kekuatan sosial yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kemajuan.

Dari prinsip-prinsip tersebut jelaslah bahwa tauhid merupakan penegasan dari kesatuan sumber-sumber kebenaran. Tuhan adalah pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya, dan obyek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. Tuhan mengetahuinya secara pasti karena Tuhan adalah Penciptanya, dan secara pasti pula karena Dia adalah sumber wahyu, sehingga pengetahuanNya merupakan suatu hal yang mutlak dan universal, dalam Islām ilmu adalah teras sistem nilai agama itu sendiri. Sehingga ia menduduki tempat yang amat tinggi dalam pandangan alam, syariah, akhlak dan tamadun Islām. Penekanan kepada ilmu dalam ajaran Islām jelas dalam sumber asas agama iaitu Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad (Sunnah), dan dalam ajaran semua tokoh Islām dari dahulu hingga sekarang. Jadi penekanan kepada pembacaan, sebagai wahana penting dalam usaha meningkatkan budaya keilmuan, dan pengiktirafan Allah sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia merupakan perkara awal yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang ummi.⁷

Itulah mengapa peradaban dalam Islam sangat mudah dibangun. Mengapa demikian? Karena Islam adalah agama yang mengajarkan satu kesatuan seperti budaya yang berdimensi sosial yang sangat tinggi. Islam bukanlah agama yang bersifat pribadi. Karena itulah mengapa dunia barat tidak sanggup untuk mencegah perkembangan budaya dan peradaban Islam. Di satu sisi, mereka sangat takut Islam berkembang, tetapi di sisi lain mereka sendiri tidak mampu mencegahnya. Dan itulah mengapa juga aspek budaya sosial dalam Islam tidak boleh berkembang di barat. Karena ketika sebuah budaya sosial sesama umat Islam telah terjalin dan terbangun, maka secara otomatis ikatan ukhuwah umat Islam akan menjadi sangat kuat. Kekuaatan muslimin inilah yang sangat dihindari dan ditakutkan oleh masyarakat Barat, sejak dahulu hingga saat ini.

⁶Achmad Reza Utama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu dalam Islam," *KALIMAH* 13, no. 2 (30 September 2015): 223, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.

⁷Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New York: Dodo Press, 2009), 26.

Distingsi dan Korelasi Antara Islam dan Budaya

Terdapat distingsi antara budaya dan Islam, namun terdapat kaitan erat antara keduanya. Budaya adalah bentuk dari implementasi sebuah nilai, atau adanya budaya adalah hasil dari penerapan nilai (perwujudan nilai) Kebudayaan atau disingkat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat Sedangkan Islam adalah agama samawi yang datang dari Tuhan Hal ini mengindikasikan bahwa agama bukan hasil dari implementasi sebuah nilai juga bukan hasil karya manusia.⁸ Maka Islam bukanlah budaya atau pada prinsipnya Islam bukan bagian dari budaya) namun terdapat kaitan erat antara keduanya

Hubungan erat itu adalah Islam merupakan dasar, asas, pengendali, pemberi arah dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan cultural. ⁹Dan agama Islamlah yang menjadi pengawal, pembimbing dan pelestari seluruh rangsangan dan gerak budaya, sehingga ia menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam Karena Islam merupakan pembimbing dan pelestari budaya, maka bukti nyata hubungan erat antara agama Islam dan budaya adalah adanya kebudayaan yang bercorak Islam. Misalnya shalat yang merupakan unsur ajaran agama, selain berfungsi untuk menjaga hubungan manusia dengan Tuhan juga menjadi pendorong dan penggerak bagi terciptanya kebudayaan. Kewajiban Shalat mendukung adanya tempat shalat, kemudian orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah, bangunan masjid itulah kebudayaan yang bercorak Islam Adapun contoh lain Islam membentuk budaya adalah adanya kebudayaan berpakaian, bergaul, bermasyarakat, yang dalam produk kebudayaan tersebut unsur agama ikut berintegrasi. ¹⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam menjadi tenaga penggerak bagi penciptaan budaya. Lebih dari itu, Islam telah mempengaruhi budaya dimana ia berada pertama kali yaitu Arab, bukan Arab yang mempengaruhi Islam, bahkan budaya Arab makin tidak terpisahkan dari Islam Hal ini mengindikasikan bahwa sejak awal Islam yaitu pada Masa Nabi Muhammad SAW memang telah mempengaruhi kebudayaan bahkan membentuk budaya baru. Salah satu contohnya adalah bagaimana Islam membenarkan dan

⁸Syamsuddin Arif, *Islam dan Diabolisme Intelektual, Edisi Kedua* (Jakarta: INSIST, 2018), 69.

⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Fahaman Agama dan Asas Akhlak* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), 5.

¹⁰Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyah* (Beirut: Dār al Fikr, t.t.), 37.

mewarnai kebudayaan arab dalam berbahasa, yaitu setelah turunnya al-Qur'an banyak sekali karya-karya yg mengadopsi Bahasa dan kata dari al-qur'an sehingga karya tersebut menjadi karya yang bernilai

Selain Islam telah mempengaruhi budaya Arab, Islam juga pernah mempengaruhi budaya Eropa. Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel tahun 1453 Masehi telah mengantarkan kesultanan Utsmani mencapai puncak kejayaannya dan tersebarnya Islam ke berbagai bumi Eropa. Agama Islam yang telah masuk ke dalam Konstantinopel, pada akhirnya akan berdampak pada kebudayaan setempat, yang sebelumnya bergaya Romawi eropa menjadi kebudayaan Islam Turki Utsmani. Peradaban yang masa lalunya merupakan cikal bakal peradaban di Eropa kemudia berganti pada masa kejayaan Islam menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam dunia. Diantaranya Kebudayaan Islam yg masih sangat menonjol dan menjadi bukti bagi dunia yaitu masjid-masjid megah yang dibangun Turki Usmani seperti Masjid Sultan Muhammad alFatih, Masjid Biru atau Masjid Sultan Ahmad, dan Masjid Raya Sulaiman. Lebih dari itu, gereja megah Aya Shofia dialihfungsikan menjadi masjid dan penggantian nama kota menjadi Islambul yang berarti kota Islam. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri kebudayaan Islam begitu membekas hingga saat ini, walaupun sebelum Konstantinopel ditaklukan Kebudayaannya sangat identik dengan romawi ¹¹Maka dapat disimpulkan bahwa Islam memang sangat kuat dan dominan dalam mempengaruhi suatu kebudayaan, bahkan membentuk kebudayaan baru, yaitu kebudayaan Islam.

Dengan Islam sebagai agama yang sangat kuat dan dominan dalam mempengaruhi dan membentuk budaya, maka Islam tidak pernah dipengaruhi budaya. Hal ini terlihat apabila Islam dibandingkan dengan agama lain. Seperti dalam agama Kristen, ia memiliki kitab suci dengan Bahasa yang selalu menyesuaikan budaya yang ada, begitupun upacara keagamaan menyesuaikan kebudayaan, yaitu sebelum Konsili Vatikan II, Kurban Missa (kebatinan) memakai bahasa Latin, sedangkan sesudah Konsili Vatikan II, dengan sedikit demi sedikit Missa memaakai bahasa setempat. ¹²Hal ini tidak terjadi dalam Islam, Al-Qur'an tetap berbahasa arab dan tidak berubah bahasanya sejak dahulu, bahkan ibadahnya

¹¹Alparslan Açikgenç, "The Emergence of Scientific Tradition in Islam," dalam *Science and Technology in the Islamic World*, ed. oleh S.M. Razaullah Ansari, vol. 64, De Diversis Artibus (Turnhout: Brepols Publishers, 2002), 6, <https://doi.org/10.1484/M.DDA-EB.4.00497>.

¹²Adian Husaini, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal* (Ponorogo: CIOS, 2007), 18.

pun tidak pernah berubah, contohnya adalah dalam agama Islam cara orang shalat dari dulu hingga sekarang dan yang akan datang tetap sama, karena dalam Islam unsur-unsur kebudayaan boleh dimasukkan dalam agama kalau itu hanya menyangkut dengan masalah teknis tanpa merubah inti agama itu sendiri (Khoiruddin: 2016, 131). Maka jelaslah bahwa Islam sangat berbeda dengan agama lain, karena ia tidak pernah dipengaruhi budaya, namun mempengaruhi budaya.

Islam sebagai pandangan hidup (*worldview*) dapat mengikat seluruh turunan kebudayaan untuk selalu mengikuti kehendak Tuhan yang tercantum di dalam al-Qur'an.¹³ Meskipun al-Qur'an turun di tengah-tengah budaya Arab dan berinteraksi secara langsung dan erat dengan Islam akan tetapi, hubungan antara Islam dan kebudayaan itu bersifat atas bawah, bukan bersifat dependensi. Buktinya, beberapa kebudayaan Arab tidak diterima oleh Islam. Bahkan, sejarah membuktikan Islamlah yang lebih dominan dan banyak mempengaruhi kebudayaan Arab itu sendiri baik dalam bahasa, interaksi sosial terkhusus dalam pandangan kredo masyarakat Arab. Dari sini terlihat maka, kebudayaan masyarakatlah yang terikat dengan ajaran Islam.

Ironinya hubungan yang baik antara Islam dengan budaya ini diperkeruh dengan anggapan bahwa Islam hadir dipandang sebagai produk dari budaya. (Padahal ada perbedaan diametris antara Islam sebagai *'aqidah* dan *shari'ah* dan kebudayaan yang lahir dari produk kreatif manusia.

Telaah Kritis Arti Kebudayaan Menurut Antropolog

Salah seorang Antropolog, Koentjaraningrat memberikan pengertian kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.¹⁴ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa hampir seluruh bagian dari tingkah laku manusia itu adalah bagian dari kebudayaan, karena hanya sedikit saja dari aktifitas manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar. Koentjaraningrat, melanjutkan ada tujuh macam yang menjadi bagian dari kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

¹³Nur Hadi Ihsan dkk., “Worldview Sebagai Landasan Sains Dan Filsafat: Perspektif Barat Dan Islam,” t.t., 31.

¹⁴Smith Huston, *Beyond The Post Modern Mind, Quest book, The Theosophical* (USA: Publishing House, Wheaton, Illinois, 1989), 35.

Dari penjelasan tersebut maka, kebudayaan dapat diartikan segala aktifitas manusia dari tujuh unsur tersebut yang dilakukan manusia dengan belajar.¹⁵

Dalam tujuh unsur kebudayaan itu, jika kebudayaan merupakan hasil karya manusia maka dalam pandangan hidup Islam, sistem religi yang mesti ditinjau ulang secara kritis lebih lanjut. Karena dalam kahazanah keilmuan Islam, terdapat sejumlah sistem ajaran yang secara langsung *tanẓīl* dari Tuhan (Allah) dan sistem itu tidak boleh ada penghapusan (*nasakh*) ataupun penggantian (*Tabdil*) yang disebut dengan *Tsawabit* dan ini murni dari Tuhan. Begitupula, dalam Islam terdapat sistem ajaran yang dapat berubah sebagai produk ijtihad untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan pada bagian inilah manusia bisa mengelaborasi hal-hal yang baru dalam perkara yang bersinggungan dengan agama, meskipun tetap berada dibawah ruang lingkup yang *tsawabit*) Atas pertimbangan itu, segala bentuk dari kebudayaan manusia selama tidak bertentangan dengan yang *tsawabit* maka, Islam terbuka untuk menerima dengan kebudayaan manapun. *Walhasil*, sifat dinamis islam ini menjadikan Islam mampu mengadopsi, mengelaborasi dan membuat transformasi credo kebudayaan masyarakat yang sesuai dengan *aqidah* (keyakinan) Islam.

Karakteristik Kebudayaan Islam

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dengan demikian Islam memiliki karakteristik kebudayaan yang khas. Syauqi Dhaif seorang sastrawan mesir menjelaskan bahwa karakteristik kebudayaan Islam itu terlahir dari asas-asas yang ditanamkan oleh Allah dan Rasulnya. Menurutnya, secara global kebudayaan Islam terbagi kepada tiga karakteristik penting, pertama *Asas 'Aqidiyyah* kedua *Asas Ijtima'iyyah*, dan ketiga *Asas Akhlaqiyyah*¹⁶ Tiga asas ini menurutnya jika benar diterapkan dengan baik maka akan menjadi jaminan kedamaian bagi setiap bangsa sehingga, persaudaraan *insaniyyah* akan terjalin harmonis tanpa membedakan perbedaan kelompok, bangsa dan negara.¹⁷

Adapun asas kebudayaan Islam yang pertama *'aqidiyyah* bagi Syauqi Dhaif menunjukan kebudayaan Islam itu terlahir dari bimbingan wahyu sehingga, kebudayaan Islam itu bersifat *rabbaniyyah*. Sedangkan esensi dari aqidah islam itu sendiri adalah *wahdaniyyah* atau Tauhid Karakteristik khas Islam ini, diafirmasi oleh Syed Muhammad

¹⁵Mohammad Muslih dkk., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri" 6, no. 2 (2021): 7.

¹⁶Malik ben Nabi, *Muskilatu Al-Tsaqafah* (Beirut: Darul Hadist, 2000), 6.

¹⁷M. M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy* (Pakistan: Pakistan Philosophical Congress, 1963), 34.

Naquib al-Attas sebagai berikut, “*So there is only One Reality and Truth, and all Islamic values pertain ultimately to It alone, so that to the Muslim, individually and collectively, all endeavour towards change and development and progress and perfection is invariably determined by the worldview that projects the vision of the One Reality and confirms the affirmation of the same Truth*” Akhirnya, Kebudayaan yang terlahir dari pandangan hidup Islam, seluruh elemennya akan menuju kepada Tuhan yang satu.¹⁸

Asas kebudayaan kedua, yaitu *Ijtima’iyyah*. Asas ini menunjukkan bahwa kebudayaan Islam yang terlahir mesti menjaga kemaslahatan manusia. Sebagaimana menurut Syauqi Dhaif, Islam memerintahkan penganutnya agar menyebarkan *salam*, bahkan *salam* ini selalu diulang dalam ibadah seorang muslim. Begitu pula kata ini menjadi salah satu bagian nama dan sifat dari Allah sendiri yaitu *al-Salam*. (Syauqi Dhaif, 1997, hlm. 6). Dari pertimbangan asas kedua ini maka, kebudayaan Islam harus dengan cermat melahirkan kebudayaan yang mampu melestarikan kemaslahatan umat manusia.

Sedangkan karakteristik yang ketiga, adalah asas *akhlaqiyyah*. Asas kebudayaan ini, bagi Islam menurut Syauqi Dhaif, dijadikan sebagai landasan agar kebudayaan Islam yang tercipta di dalam masyarakat itu benar-benar memperhatikan seluruh aspek moralitas di dalam ajaran Islam. Melalui asas *akhlaqiyyah* ini kebudayaan Islam dengan demikian tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalam ajaran Islam.¹⁹

Sampai detik ini bisa dikatakan Barat masih mendominasi disegala bidang, baik itu ekonomi, teknologi, pendidikan, pertanian, militer, industri dan lain sebagainya (Berbagai kemajuan dan teknologi telah dicapai, dan bahkan banyak diikuti oleh bangsa-bangsa (Dalam pengamatan sejarah, kemajuan Barat hari ini bersifat inheren dengan kerja intensif para sarjana muslim terdahulu. Di mana mereka menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Persi dan Warisan Klasik Yunani ke dalam bahasa Arab. Melalui filsuf-filsuf Muslim Arab, terutama Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, Platonisme dan Aristotelianisme

¹⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 228.

¹⁹M. M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, 39.

merembes masuk ke dunia Barat-Latin dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan skolastisme Eropa pada abad-abad Pertengahan²⁰

Tidak sebatas itu para sarjana muslim Arab juga menciptakan kebaruan yang disesuaikan dengan nafas keislaman sehingga terjelmalah kebudayaan baru yang berbentuk dan bercorak khas kebudayaan Islam. Sejarah mencatat, pada masa-masa kejayaan Islam, kota Baghdad dan Cordova tampil sebagai pusat peradaban dunia yang berlangsung dari abad ke 8 sampai abad ke 13 M. Salah seorang sarjana Barat Philip K. Hitti (1985) dalam bukunya *The Arabs: A Short History* secara tepat menggambarkan dengan ungkapan “Kemegahan yang bernama Baghdad” dan “Cordova Mutiara Dunia”. Tulisan ini hendak mengungkapkan sumbangsih Islam terhadap kemajuan kebudayaan Barat. Dengan tujuan membuka wawasan kesejarahan, bahwa pada zaman keemasan dan kemegahannya, umat Islam pernah berperan sebagai bangsa kreator, inventor dan inovator besar yang ulung, yang jasa-jasa dan kontribusinya telah dipakai sebagai dasar-dasar kemajuan yang terjadi di Barat.²¹

Sumbangsih dan Jasa Islam

Dengan semangat penalaran yang kuat para sarjana Islam telah menjadi penganalisis yang cerdas dan pemikir yang jenius. Mereka berhasil mengolah dan mengembangkan kebudayaan Persi dan Yunani Klasik itu dengan metode berfikir ijtihad, riset dan eksperimen sehingga terciptalah kebudayaan Islam yang menggemakan. Kembali Hitti mencatat:

Yang dicipta oleh bangsa Arab bukan hanya kerajaan, tetapi juga suatu kebudayaan. Mereka adalah ahli waris kebudayaan lama yang berkembang di tepi sungai Tigris dan Efrat, di lembah sungai Nil dan di pesisir Laut Tengah. Kemudian sifat-sifat kebudayaan Yunani dan Romawi pun dipelajari dan dikembangkannya, dan oleh karena itu merekalah yang menyebarkan banyak pengaruh kebudayaan ini ke Benua Eropa dalam zaman Pertengahan, sehingga Eropa bangun dari tidurnya dan bertumbuh ke arah *Renaissance modern*²²

²⁰Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, “Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah,” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 9, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>.

²¹Umar Farj Zawarab, “*Maqhum Al-Zaman Fi Al-Fikr Al-Islami*,” n.d., . (Kairo: Jami’ah Mishratiyyah, t.t.), 6.

²²Reiko Okawa, *Contemporary Muslim Intellectuals Who Publish Tafsir Works in English: The Authority of Interpreters of the Qur’an* (New York: National Publication House, 2013), 7.

Jika diteliti secara seksama, peranan, jasa dan sumbangan Islam pada bangsa-bangsa Eropa dapat dibagi menjadi dua segi. Pertama, umat Islam telah "menyelamatkan" warisan kebudayaan klasik Yunani dari ancaman kehilangan dan kemusnahannya sehingga penyelidikan-penyelidikan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Aristoteles, Galenus, Platolemios dan kawan kawannya tidak hilang. Kedua, ummat Islam berjasa dalam mengolah dan mengembangkan kebudayaan klasik Yunani dengan penambahan unsur-unsur baru; ia kemudian menjadi sumbangan besar bagi Eropa sehingga benua ini memasuki babak baru dengan munculnya masa Renaissance (Ismail, 1996, hal. 232).

Jika ditelisik ada banyak sekali kontribusi Islam bagi kebangunan kebudayaan Barat. Karena keterbatasan maka akan disebutkan sumbangan paling menonjol yang telah menjadi dasar kemajuan Barat. Dalam dunia kedokteran, dokter Islam al-Kindi (809-873 M) telah menulis buku ilmu Mata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi *Optics*. Selain al-Kindi, terkenal pula nama ar-Razi (865-925 M) yang oleh orang Barat-Latin disebut *Rhazes*. Dokter Islam ar-Razi telah mengarang sebuah buku kedokteran berjudul *Al-Hawi*. Buku tersebut, atas perintah Raja Cord Charles I dari Anyou, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Faraj bin Salim (seorang tabib Yahudi dari Sicilia) dengan judul *Continens*. Buku ar-Razi tersebut beberapa kali dicetak ulang, dan cetakan kelimanya terbit tahun 1542 di Venesia. Ia memuat dan merangkum ilmu pengetahuan ketabiban dari Parsi, Yunani dan Hindu, dan hasil-hasil penyelidikan yang dilakukannya sendiri. Berabad-abad lamanya buku tersebut mempunyai pengaruh yang besar atas alam pikiran dunia Barat-Latin.²³

Dokter Islam lain yang terkenal adalah Ibnu Sina 980-1037 M. Ia menulis buku *Al-Qanun fi-Thib*²⁴ lalu diterjemahkan ke bahasa latin dengan judul *Qanun of Medicine*, yang menjadi pegangan di perguruan Eropa selama 30 tahun. Buku lainnya *Materia Medica* memuat sekitar 760 macam ilmu tentang obat-obatan yang menjadi referensi utama ilmu kodekteran Barat dari abad 12 hingga 17 M

Di lapangan astronomi dan ilmu pasti, sarjana muslim Al-Khawarizmi (meninggal 863 M). Ia menulis buku *Al-Jabr wa Al-Muqabalah*, buku standar ilmu pasti. Buku tersebut memuat daftar astronomi yang tertua dan Al-Khawarizmi menjadi orang pertama yang

²³Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini* (Malaysia: Dewan Bahasa & Pustaka Kuala Lumpur, 1997), 67.

²⁴Michael E. Marmura, "The Metaphysics of Efficient Causality in Avicenna (Ibnu Sina)," in *Islamic Theology and Philosophy; Studies in Honor of George F. Hourani* (New York: State University of New York Press, 1984), 31.

menyusun ilmu berhitung dan aljabar. Buku ini menjadi buku pelajaran ilmu pasti di universitas-universitas di Eropa hingga abad 14 M. Inilah kitab yang memperkenalkan ilmu aljabar serta nama itu sendiri di benua Eropa dan yang menyebarkan kata-kata bilangan Arab di dunia Barat. Tidak kalah populer adalah bapak kimia Islam Jabir ibnu Hayyan (721-815 M), kitab kimianya merupakan buku yang paling berpengaruh di Eropa dan Asia sampai sesudah abad 14 (ibid, hal. 377-379).

Dalam dunia filsafat terdapat filosof Islam seperti Ibnu Rusyd yang dijuluki sebagai Aristoteles II. Dari abad 12 sampai 16 aliran Ibnu Rusy mendominasi lapangan filsafat di Iberia dan Eropa (ibid, hal. 582). Kemudian Al-Kindi yang terkenal dengan metode filsafatnya yang menggabungkan dalil-dalil Plato dan Aristoteles dengan Neo-Platonis. Lalu ada Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dengan karya *Muqaddimah*-nya banyak memberikan sumbangan dan pengaruh terhadap pemikiran sarjana Barat di bidang ilmu sejarah dan sosiologi. Dialah yang pertama kali mengemukakan teori perkembangan sejarah sehingga dianggap sebagai pencipta ilmu baru. Tidak ada sarjana Arab maupun Eropa yang mempunyai pandangan sejarah yang sejelas itu dan mengulasnya secara filsafat.²⁵

Termasuk yang hari ini dikenal dengan Universitas dan sering dijuluki sebagai “*Agent of modernization*”, sebenarnya secara faktual lahir dari buaian kebudayaan Islam. Sejarah telah mencatat bahwa pada abad 9 Khalifah Abdurrahman III telah mendirikan dan menempatkan Universitas Cordova di Mesjid Cordova. Banyak mahasiswa dan sarjana Islam maupun Eropa Kristen berdatangan untuk menggali dan menimba ilmu-ilmu Islam. Pada waktu Universitas Cordoba menyelenggarakan diferensiasi ilmu pengetahuan ke dalam fakultas-fakultas: hukum, kedokteran, ilmu ukur dan astronomi. Di dunia Eropa-Kristen belum ada universitas, Eropa baru mengenal dan mendirikan Universitas pada tahun 1000 (Universitas Salerno). Menyusul setelah itu dibangun Universitas Bologna (1150), dan Universitas Oxford (1168), yang pada masanya banyak mencontoh kurikulum dan pola universitas Islam.

²⁵Hamid Fahmy Zarkasyi, “Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur’an,” *TSAQAFAH* 7, no. 1 (31 Mei 2011): 12, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.

Kebangkitan Budaya Barat

Kebangkitan intelektual dan kemajuan kultural Barat berawal ketika para sarjana Eropa banyak menimba ilmu pengetahuan Islam dan kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Eropa. Dalam sejarah Andalusia, kota Toledo pernah menjadi pusat penerjemahan. Banyak sarjana-sarjana Eropa yang berdatangan ke kota Toledo untuk belajar dan mendalami buku-buku ilmu pengetahuan Islam. Di antaranya Michael Scot dan Robert of Chester tahun 1145 untuk pertama kalinya ia menerjemahkan buku aljabar milik Al-Khawarizmi setelah sebelumnya telah menerjemahkan Al-Quran. Adelard of Bath yang menerjemahkan sejumlah risalah mengenai matematika dan astronomi ke dalam bahasa Inggris yang permulaan penerjemahan dari Arab ke Inggris.²⁶

Penerjemah lain yang terkenal adalah Gerard of Cremona yang berhasil menerjemahkan naskah Al-Farghani mengenai *Al-Maghest* karya Ptolemy. Berisi uraian Al-Farabi mengenai karya-karya Aristoteles, *Elements* karya Euclides, Galen dan Hipocrates. Pada permulaan tahun 953 Otto the Great, Raja Jerman mengirim sautu missi ke Spanyol dan tinggal di Cordoba selama tiga tahun untuk mempelajari bahasa Arab, kemudian mereka pulang kembali ke tanah airnya dengan membawa manuskrip-manuskrip yang berharga²⁷

Begitulah, dengan modal dasar yang disumbangkan Islam kepada Eropa, maka Barat mulai bangkit membangun kebudayaannya. Melewati abad demi abad sampailah dunia Barat ke puncak kebudayaan modern seperti yang terjadi hari ini. Sudah selayaknya apabila Eropa dan umat manusia seluruhnya berterima kasih kepada sumbangan Islam, yang telah meretas jalan bagi lahirnya *Renaissance* yang menjadi pintu terwujudnya Barat modern hari ini. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Backman dalam bukunya *History of Invention* bahwa bangsa Arab (umat Islam), dari mereka Barat telah meminjam begitu banyak pengetahuan dan begitu banyak penemuan yang besar manfaatnya, dan untuk itu Barat harus berterima kasih kepada mereka.²⁸ Akulturasi budaya berbeda dengan asimilasi budaya. Menurut antropolog klasik Redfield, Lianton dan Herkovits, akulturasi merupakan fenomena

²⁶Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, ter. Ihyas Hasan, 40.

²⁷Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam," *TSQAFAH* 11, no. 1 (30 November 2015): 1, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>.

²⁸Cheryl Benard, *Civil Democratic Islam: Partners, Resources, and Strategies* (Santa Monica, CA: RAND, National Security Research Division, 2003), 74.

yang dihasilkan dari perpaduan dua kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya, sedangkan asimilasi merupakan fenomena pembaharuan budaya dengan menghilangkan kebudayaan aslinya. Perbedaan antara keduanya terletak pada dipertahankan atau dihilangkan kebudayaan aslinya

Budaya Konsumerisme dan Akibatnya

Konsumerisme merupakan suatu cara pandang (*worldview*) dimana seorang atau sekelompok orang melakukan dan menjalankan proses pemakaian barang hasil produksi secara berlebihan, tidak sadar, dan berkelanjutan (*continue*). Menurut Scholte (Waning, 2015), konsumerisme merupakan perilaku manusia memperoleh dengan cepat (dan juga biasanya dengan cepat membuang) berbagai ragam barang yang disediakan untuk pengguna dengan segera tetapi kepuasannya berlangsung sebentar saja.

Konsumerisme muncul sebagai akibat dari kapitalisme awal dan perkembangan budaya kapitalis pada paruh pertama abad ke 20. Namun literatur lain menyebutkan Konsumerisme pertama kali muncul di Eropa Barat pada abad ke 18, dan selanjutnya sikap ini menyebar ke seluruh dunia (Aspek konsumerisme abad ke 18 yang paling mudah diukur adalah berkembangnya jumlah toko serta munculnya metode pemasaran baru dan pada hal ini perubahannya memang drastis (

Hal ini menyebabkan manusia menjadi pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut tidak dapat atau susah untuk dihilangkan. Sifat konsumtif yang ditimbulkan akan menjadi penyakit jiwa yang tanpa sadar menjangkiti manusia dalam kehidupannya (Waning, 2015). Akibatnya terjadilah perubahan mendasar pada relasi sosial sebagai fungsi dari kepemilikan objek-objek. Manusia tidak lagi dikelilingi oleh manusia-manusia lain seperti masa lalu, tetapi oleh objek-objek. Relasi sosial sehari-hari mereka tidak lagi berhenti di antara sesama manusia, tetapi sebagai fungsi dari kepemilikan dan penggunaan benda-benda dan gaya hidup)

Etika Konsumsi Islam

Etika dalam perspektif Islam didefinisikan sebagai kata yang memiliki arti serupa dengan *al-akhlak*. Secara etimologis *akhlak* (bahasa Arab), berasal dari serapan kata *kebuhug* yang artinya kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama. Dari kata tersebut, akhlak mengandung

pengertian tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan ²⁹

Konsumsi sendiri diartikan sebagai suatu proses menghabiskan atau mentransformasikan nilai-nilai yang tersimpan di dalam sebuah objek. Konsumsi adalah proses sosial budaya, dan ekonomi dalam memilih barang, dan proses ini mencerminkan peluang maupun kendala modernitas. Dalam lingkup konsumsi, berbagai masalah sering dikaitkan dengan masalah etika, seperti perawatan lingkungan, risiko kesehatan dan keselamatan, perdagangan yang adil, kondisi tenaga kerja, kesejahteraan hewan, dan hak asasi manusia ³⁰

Perilaku konsumsi muslim dipengaruhi oleh ajaran konsumsi dalam Islam. hal ini dikarenakan muslim meyakini bahwa hidup terus berlanjut, dunia hanyalah transisi dari kehidupan fana menuju akhirat sebagai tempat kehidupan abadi. Sehingga menurut Mannan) aturan dalam konsumsi dikendalikan oleh 5 prinsip. Pertama: *Prinsip keadilan*, mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki yang halal dan tidak dilarang hukum. Kedua: *Prinsip kebersihan*, tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah tentang makanan, harus baik untuk dikonsumsi, tidak kotor dan menjijikan sehingga dapat merusak selera.

Ketiga: *Prinsip kesederhanaan*, mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minumlah dengan sikap yang tidak berlebih-lebihan. Keempat: *Prinsip kemurahan hati*, tidak ada bahaya maupun dosa ketika mengkonsumsi sesuatu yang halal yang disediakan Allah SWT karena kemurahan hati-Nya. Kelima: *Prinsip moralitas*, seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan mengucapkan terimakasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian akan terasa kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi kebutuhan fisiknya. Hal ini menjadi penting karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia. ³¹

Urgensi pentingnya *maqashid syari'ah* berdasarkan beberapa timbangan dibagi menjadi tiga. *Pertama*, hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari wahyu Tuhan dan diperuntukkan bagi umat manusia, sehingga akan selalu berhadapan dengan perubahan

²⁹Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi, *Lisan Al-'Arab*, 68.

³⁰Nirwan Syafrin, "Konstruk Epistemologi Islam: Telaah bidang Fiqh dan Ushul Fiqh," *TSAQAFAH* 5, no. 2 (30 November 2009): 56, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i2.127>.

³¹Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 100, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

sosial. *Kedua*, praktik *maqashid syari'ah* secara historis, sudah pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw, para sahabat, dan generasi mujtahid. *Ketiga*, pengetahuan serta pemahaman tentang maqashid syari'ah merupakan kunci keberhasilan mujtahid dalam ijtihad, karena diatas landasan tujuan hukum itulah setiap persoalan dalam bermuamalah antar sesama manusia dapat dikembalikan

Dalam sisi *maqashid syari'ah* ada lima aspek yang harus diperhatikan sebelum memutuskan mengkonsumsi sesuatu yakni, menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta. *Aspek pertama: menjaga agama*, akan memastikan bahwa manusia mencari nafkah dan membelanjakannya sesuai dengan tuntunan syari'ah. Misalnya, membayar zakat sebagai suatu hal yang diwajibkan serta melakukan sunnah lainnya seperti infaq, sedekah, wakaf dan hibah. *Aspek kedua: menjaga jiwa*, akan membuat manusia tidak akan melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya. Misalnya, mengkonsumsi makanan dan minuman dengan tujuan keberlangsungan hidup (menerapkan konsep makan dalam Islam).

Aspek ketiga: menjaga akal, dengan memenuhi kebutuhan akal sehat dan pikiran yang utuh agar terciptanya manusia berpengetahuan dan terampil. Misalnya, tidak mengkonsumsi makanan atau minuman keras yang dapat merusak akal serta menuntut ilmu pengetahuan (konsumsi non-material). *Aspek keempat: menjaga keturunan*, Islam telah mensyariatkan pernikahan dan melarang zina.³² Dalam aspek ini disyariatkan untuk melakukan pernikahan dengan tidak berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan serta menjaga keturunan dari mengkonsumsi hal-hal yang diharamkan. *Aspek kelima: menjaga harta*, Islam tidak melarang manusia untuk menjadi kaya namun, Islam mengharamkan bila sumber kekayaan tersebut diperoleh dengan jalan yang tidak halal .

Kesimpulan

Peradaban ilmu itu muncul ketika masyarakat meningkatkan keimanan kepada Allah Subhannahu wata'lla. Dengan menggunakan landasan Tauhid umat muslim bisa menjadi lebih meningkat di setiap harinya, karena Allah Subhannahu wata'lla. telah menyediakan sumber ilmu di dunia ini lewat Al Qur'an, dan lewat alam beserta isinya. Kita

³²Daulah Islamiyah wa sultotiba syariah (Iskandariyah: Yayasan Pemuda) p. 42, t.t.

harus menggali seluruh ilmu yang terkandung di dalam Al Qur'an dan alam semesta ini dengan menggunakan akal yang Allah berikan kepada kita, sebagai manusia yang kamil tanpa mengaplikasikan dualism dalam kehidupan kita. Melalui ilmu yang kita dapatkan, kita bisa menciptakan sebuah kebudayaan yang luhur dalam bidang ilmu, sains, teknologi, seni, dan lain sebagainya. Semuanya harus kita budidayakan sebagai jalan untuk menuju peradaban yang diridhoi oleh Allah Subhannahu wata'alla.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan al-Mawardi. *al-Abkām al-Sultāniyah*. Beirut: Dār al Fikr, t.t.
- Açikgenç, Alparslan. "The Emergence of Scientific Tradition in Islam." Dalam *Science and Technology in the Islamic World*, disunting oleh S.M. Razaullah Ansari, 64:7–22. De Diversis Artibus. Turnhout: Brepols Publishers, 2002. <https://doi.org/10.1484/M.DDA-EB.4.00497>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Fihām Agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2013.
- . *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Faruqi, Achmad Reza Utama. "Konsep Ilmu dalam Islam." *KALIMAH* 13, no. 2 (30 September 2015): 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.
- Arif, Syamsuddin. *Islam dan Diabolisme Intelektual, Edisi Kedua*. Jakarta: INSIST, 2018.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Benard, Cheryl. *Civil Democratic Islam: Partners, Resources, and Strategies*. Santa Monica, CA: RAND, National Security Research Division, 2003.
- Daulah Islamiyah wa sultotiba syariah (Iskandariyah: Yayasan Pemuda)* p. 42, t.t.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>.
- Hasan Sobahi Abdul Latif. *Daulah Islamiyah wa sultotiba syariah*. Iskandariyah: Yayasan Pemuda, 1992.
- Hidayatullah, Elit Ave, dan Syamsuddin Arif. "SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS' EXPOSITION ON THE CONCEPT OF ETHICS" 24, no. 1 (2022): 38.
- Husaini, Adian. *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*. Ponorogo: CIOs, 2007.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31.
- Inayah, Firda Inayah. "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al-Faruqi)." *Tasfiyah* 2, no. 1 (1 Februari 2018): 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2484>.
- Ismail Raji' al-Faruqi. *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.

- Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam, ter. Ilyas Hasan*. Bandung: Mizan, 2003.
- M. M. Sharif. *A History of Muslim Philosophy*. Pakistan: Pakistan Philosophical Congress, 1963.
- Malik ben Nabi. *Muskilatu Al-Tsaqafah*. Beirut: Darul Hadist, 2000.
- Michael E. Marmura. "The Metaphysics of Efficient Causality in Avicenna (Ibnu Sina)," in *Islamic Theology and Philosophy; Studies in Honor of George F. Hourani*. New York: State University of New York Press, 1984.
- Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadir, 1414.
- Muhammad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New York: Dodo Press, 2009.
- Muslih, Mohammad, Ryan Arief Rahman, Amir Reza Kusuma, Abdul Rohman, dan Adib Fattah Suntoro. "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri" 6, no. 2 (2021): 16.
- Reiko Okawa. *Contemporary Muslim Intellectuals Who Publish Tafsir Works in English: The Authority of Interpreters of the Qur'an*. New York: National Publication House, 2013.
- Smith Huston. *Beyond The Post Modern Mind, Quest book, The Theosophical*. USA: Publishing House, Wheaton, Illinois, 1989.
- Syafrin, Nirwan. "Konstruk Epistemologi Islam: Telaah bidang Fiqh dan Ushul Fiqh." *TSAQAFAH* 5, no. 2 (30 November 2009): 227. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i2.127>.
- Umar Farj Zawarab. "*Maqbum Al-Zaman Fi Al-Fikr Al-Islami*," , n.d., . Kairo: Jami'ah Mishratiyyah, t.t.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. Malaysia: Dewan Bahasa &Pustaka Kuala Lumpur, 1997.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Factors Behind the Rise of the West," t.t., 18.
- . *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam)*. Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012.
- . "Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam." *TSAQAFAH* 11, no. 1 (30 November 2015): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>.
- . "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an." *TSAQAFAH* 7, no. 1 (31 Mei 2011): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.